

Pengembangan Industri Batik Lasem Kabupaten Rembang

Oleh: Muhammad Tahwin^{*)}

Abstract

Developing of small scale industry depends not only on the government policies but also the industrialist, it is the ability of the industrialist to compete their products (quality and quantity). So, the industrialist of the small scale industry have to follow the concrete steps to endure the existence of their business. One of the small and intermediate scale industry is Batik Industry. Batik industry has special characteristic, because it is the Indonesian culture which always exists consistency. Batik belongs to consumer's goods. It is shopping goods that belong to heterogeneous shopping goods, because the characteristic is more important than price aspect for the consumers. In other words, the consumers have different perceptions about the qualities and attributes. So, developing of batik craftsmen have to considers the relevancy between the craftsmen needs and the program carried out.

Key Words: Craftsmen, Developing.

Pendahuluan

Dalam mewujudkan aspek pemerataan hasil-hasil pembangunan, sektor usaha kecil menduduki peran yang strategis, baik dari segi kuantitas maupun kemampuannya dalam meningkatkan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja. Oleh karena itu, usaha pemerataan hasil pembangunan harus mencakup program untuk memberikan kesempatan pada usaha kecil dan menengah guna memperluas dan meningkatkan usahanya dengan mengikutsertakan usaha kecil

tersebut dalam lingkup tanggung jawab yang lebih besar (Wiyadi, 2002).

Hal tersebut sejalan dengan Visi Kabupaten Rembang yaitu "Terwujudnya Rembang Sejahtera Mandiri Melalui Pembangunan Kawasan". Untuk merealisasikan Visi tersebut, maka Misi yang diemban adalah (RKPD Kab. Rembang, 2008):

1. Kemandirian daerah yang bertumpu pada kekuatan sumberdaya lokal.
2. Peningkatan kesejahteraan melalui partisipasi masyarakat dalam berbagai segi kehidupan .

3. Pengembangan sinergitas sistem ekonomi, sosial dan lingkungan dalam pembangunan kawasan.

Sehingga salah satu arah kebijakan umum pembangunan ekonomi Kabupaten Rembang Tahun 2006–2010 adalah peningkatan daya serap perekonomian terhadap tenaga kerja, peningkatan lapangan kerja, kesempatan untuk bekerja dan pengurangan tingkat pengangguran, peningkatan pembangunan yang berbasis pada pengembangan kawasan pedesaan dan partisipasi masyarakat (*community and rurual urban based development*).

Adapun salah satu produk unggulan Kabupaten Rembang adalah batik tulis. Batik tulis merupakan salah satu jenis kain batik pesisiran yang dihasilkan oleh pengrajin batik di Kabupaten Rembang, khususnya di Kecamatan Lasem, Pancur, Pamotan dan Rembang. Karena pada awalnya diproduksi di Lasem maka kemudian populer dengan sebutan Batik Lasem (Disperindagkop, 2006).

Kejayaan usaha Batik Lasem terjadi sejak abad 19 sampai tahun 1970-an. Saat itu industri Batik Lasem menjadi

tiang penopang ekonomi dari hampir seluruh rumah tangga di kota Lasem. Sebagai gambaran, dahulu kala diperkirakan sebagian besar (lebih dari 90%) dari penduduk Lasem bekerja sebagai pengrajin batik. Namun demikian pada masa sekarang diperkirakan kurang dari 10% penduduk perempuan yang masih bekerja sebagai pembatik. Diperkirakan jumlah usaha kecil Batik Lasem telah merosot tajam dari sekitar 140-an buah (tahun 1950-an) menjadi hanya 20 buah usaha kecil pada awal Agustus 2006 yang berada di dua kecamatan yaitu di Kecamatan Lasem terdapat 18 unit usaha dan Kecamatan Pancur dua unit usaha (IPI, 2006).

Menurut Kwan Hwie Liong (2007) faktor-faktor penyebab penurunan jumlah usaha Batik Lasem antara lain:

1. Persaingan tajam antara industri kecil Batik Lasem dengan industri besar batik printing Pekalongan dan Surakarta (batik printing lebih murah di pasar tekstil nasional) sekitar tahun 1970 – 1990.
2. Kesulitan regenerasi sumberdaya manusia, baik sebagai pengusaha maupun pekerja dalam industri Batik Lasem menghambat kelangsungan usaha pekerjaan Batik Lasem.

Dengan merosotnya industri Batik Lasem tersebut maka akan muncul dua akibat yang negatif yaitu:

1. Berkurangnya pekerjaan dan penghasilan bagi para penduduk di wilayah Kecamatan Lasem dan sekitarnya.
2. Semakin asing atau bahkan tidak dikenalnya lagi budaya Batik Lasem bagi generasi muda di Kabupaten Rembang di masa mendatang.

Sehingga ditengah tingginya angka kemiskinan penduduk Kabupaten Rembang yaitu sekitar 33,8% (BPS, 2003), maka upaya untuk pengembangan industri kecil Batik Lasem harus dilaksanakan sebagai alternatif untuk meningkatkan pendapatan masyarakat.

Menurut Sjaifudian dan Ibry dalam Cahyono (2002) bahwa keberadaan usaha kecil di masa krisis menjadi semakin strategis, tidak saja karena peranannya sebagai *member* penyerap tenaga kerja yang terlempar dari sektor usaha besar, tetapi sekaligus sebagai mesin pertumbuhan untuk pemulihan ekonomi. Namun menurut Tambunan (Sumidi 2002: 336) secara teoritis usaha kecil menghadapi masalah – masalah utama antara lain: kesulitan pemasaran, keterbatasan finansial, keterbatasan SDM, masalah bahan baku dan keterbatasan teknologi.

Industri Kecil

Industri kecil menurut Undang-undang Nomor 5 Tahun 1984 tentang Perindustrian

adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi dan atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi penggunaannya.

BPS membedakan antara industri kecil (IK), industri rumah tangga (IRT), dan industri menengah besar (IMB). IK adalah unit usaha dengan jumlah pekerja paling sedikit 5 orang dan paling banyak 19 orang termasuk pengusaha, sedangkan IRT adalah unit usaha dengan jumlah pekerja paling banyak 4 orang termasuk pengusaha. Dengan demikian usaha tanpa pekerja (*self employment unit*), termasuk kategori ini. Sementara itu, IMB adalah unit usaha yang memperkerjakan lebih dari 20 orang.

Posisi UKM Dalam Perekonomian

Menurut Tambunan dalam Wanty (2006) pentingnya UKM di Indonesia terkait dengan posisinya yang strategis di Indonesia yaitu:

1. Aspek Permodalan.
UKM tidak memerlukan modal yang besar sebagaimana perusahaan besar sehingga pembentukan usaha ini tidak sesulit perusahaan besar.
2. Aspek Tenaga Kerja.
Tenaga kerja yang diperlukan oleh industri kecil tidak menuntut pendidikan formal/tinggi tertentu. Sebagian besar tenaga kerja

- yang diperlukan oleh industri kecil didasarkan atas pengalaman (*learning by doing*) yang terkait dengan faktor historis (*path dependence*).
3. Aspek Lokasi.
Sebagian besar industri kecil berlokasi di pedesaan dan tidak memerlukan infrastruktur sebagaimana perusahaan besar.
 4. Aspek Ketahanan
Peranan industri kecil ini telah terbukti bahwa industri kecil memiliki ketahanan yang kuat (*strong survival*) ketika Indonesia dilanda krisis ekonomi.

Karakteristik Industri Kecil

Berdasar pada UU. No. 9 Tahun 1995 Tentang Usaha Kecil, usaha kecil secara formal memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Memiliki kekayaan bersih paling banyak dua ratus juta rupiah, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
2. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak satu milyar rupiah.
3. Milik warga negara Indonesia
4. Berdiri sendiri bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau berafiliasi baik secara langsung maupun tidak langsung dengan usaha menengah atau usaha besar.

5. Berbentuk usaha orang perseorangan, badan usaha yang tidak berbadan hukum, atau badan usaha yang berbadan hukum termasuk koperasi.

Kendala dan Permasalahan Dalam Pengembangan Industri Kecil

Secara garis besar permasalahan umum dalam pengembangan industri kecil dapat dikelompokkan menjadi dua berdasarkan sumbernya, yaitu masalah internal (berasal dari dalam perusahaan sendiri) dan masalah eksternal (berasal dari luar atau diluar pengaruh pengusaha. Menurut Rencana Induk Pembinaan dan Pengembangan Industri Kecil Jawa Tengah Tahun 2001 faktor-faktor tersebut adalah:

1. Masalah Eksternal
Perundang-undangan, peraturan daerah, kondisi perekonomian, kondisi sarana prasarana, kondisi sosial budaya, kondisi politik, kondisi keamanan.
2. Kondisi Internal
Kewirausahaan, pemasaran, produksi/teknologi, keuangan, modal usaha, bahan baku, tenaga kerja.

Sementara itu Tambunan dalam Sumidi (2002:338) mengidentifikasi beberapa kendala utama pengembangan industri kecil secara internal, sebagai berikut: kesulitan pemasaran, keterbatasan finansial, keterbatasan SDM,

masalah bahan baku dan keterbatasan teknologi.

Untuk mencari indikator dari setiap pengembangan industri kecil tersebut berikut diuraikan berbagai hal tentang faktor-faktor pengembangan industri kecil diatas.

1. Kondisi Pemasaran

Pengembangan industri kecil dalam bentuk pemasaran dimaksudkan untuk mendorong kegiatan pengembangan produk industri ekspor, pasar regional, dan pasar lokal dengan demikian dapat membantu para pengusaha industri dalam kelangsungan usahanya. Rencana Induk Pembinaan dan Pengembangan Industri Kecil Jawa Tengah Tahun 2001 (RIPPIK) dan Lemlit Undip menyusun indikator pemasaran yang meliputi: pengetahuan tentang pasar, intensitas promosi, pencantuman merk dagang, *packing* (kemasan).

2. Keterbatasan Finansial

Pada industri pengrajin batik faktor modal mempunyai peranan penting dalam kegiatan produksi. Dengan kondisi modal yang sangat terbatas yang dimiliki oleh pengrajin batik mereka mengalami hambatan dalam pengembangan usaha. Rencana Induk Pembinaan dan Pengembangan Industri Kecil Jawa Tengah Tahun 2001 (RIPPIK) dan Lemlit Undip menyusun indikator

keuangan yang meliputi: jumlah modal usaha, struktur modal (kekayaan sendiri, pinjaman) serta pemanfaatan kredit dan pembayaran pajak.

3. Keterbatasan SDM
Kemampuan SDM sangat diperlukan untuk memperluas dan mempertahankan kualitas produk, meningkatkan efisiensi dan produktivitas dalam produksi, perluasan pangsa pasar, dan menembus pasar baru. Rencana Induk Pembinaan dan Pengembangan Industri Kecil Jawa Tengah Tahun 2001 (RIPPIK) dan Lemlit Undip menyusun indikator SDM yang meliputi: perencanaan tenaga kerja, pembagian kerja, pemberian *reward*, pelatihan dan pengembangan SDM, jumlah dan kecukupan tenaga kerja, kualitas tenaga kerja.

4. Keterbatasan bahan baku
Keterbatasan bahan baku seringkali menjadi kendala serius dalam industri kecil. Kendala ini menjadi terasa jauh lebih berat selama masa krisis. Indikator bahan baku meliputi:

- Kemudahan memperoleh bahan baku (darimana diperoleh bahan baku)
- Keterjangkauan harga bahan baku
- Kualitas bahan baku
- Sistem pengadaan bahan baku (rutin, sesuai pesanan, kalau ada produksi)

5. Keterbatasan teknologi
Pada umumnya UKM di Indonesia masih menggunakan teknologi tradisional atau mesin-mesin produksi manual. Keterbelakangan teknologi ini tidak saja berakibat *total factor productivity* dan efisiensi dalam produksi,

tetapi juga menjadikan rendahnya kualitas produk. Penyebab keterbatasan teknologi antara lain:

- Keterbatasan dana investasi mesin produksi.
- Keterbatasan informasi tentang perkembangan teknologi mesin produksi baru.
- Keterbatasan SDM yang dapat mengoperasikan mesin-mesin baru dan berinovasi dalam produk maupun proses produksi.

Industri Pengrajin Batik Lasem Kabupaten Rembang

Di Kabupaten Rembang sendiri terdapat 20 unit industri pengrajin batik. Dari 20 unit industri pengrajin batik tersebut yang telah memiliki ijin usaha hanya 5 unit usaha (Disperindagkop, 2006)

Berdasar pada data potensi industri kecil, keberadaan industri pengrajin

Tabel. 1
Data Potensi Industri Kecil Pengrajin Batik Tahun 2002

No	Lokasi	Jml Usaha	Nilai Inves (000)	Nilai Prod.	Nilai Bahan Baku	Nilai tambah (000) Selisih 3- 4	Rata-rata
			1	3	4	5	
1	Ds. SumberGirang Lasem	3	1.440	188.575	122.573,75	66.001,25	22.000,42
2	Ds. Karas Gede Lasem	5	2.600	497.325	323.261,25	174.063,75	34.812,75
3	Ds. Selopuro Lasem	5	1.650	177.840	115.596	62.244	12.448,8
4	Ds. Gedong Mulyo Lasem	2	1.200	59.615	38.593,75	20.781,25	10.390,63
5	Ds. Karang turi Lasem	3	1.450	77.615	50.449,75	27.165,25	9.055,08
6	Ds. Karangkepho Pancur	1	845	25.650	16.672	8.977,5	8.977,5
7	Ds. Jeruk Pancur	1	3.450	64.600	41.990	22.610	22.610

Sumber: Pendataan Potensi Industri Kecil di Kab. Rembang, Disperindagkop, 2002

batik masih memungkinkan untuk dikembangkan sebagaimana tampak pada Tabel 1. Dari data tersebut terlihat bahwa nilai tambah yang tercipta pada industri kecil pengrajin batik masih relatif rendah. Menurut Kwan Hwie Liong (2007) masih rendahnya nilai tambah yang tercipta pada industri batik ini disebabkan pada tahun 1997-2003 terjadi krisis ekonomi (pada tahun 2002 perekonomian belum pulih) sehingga menyebabkan harga bahan baku melonjak tinggi, sementara harga jual produk Batik Lasem cenderung bersifat statis. Data tersebut diatas adalah merupakan data terbaru karena data terakhir yang berhasil dilacak yaitu data pada tahun 2006 tidak memasukkan kapasitas dan nilai produksi. Menurut Kwan Hwie Liong dalam Loka Karya Revitalisasi Budaya dan Usaha Batik Lasem (2006), salah satu alasan kurang lengkapnya ketersediaan statistik Batik Lasem adalah karena sudah tidak adanya Tenaga Penyuluh Lapangan di bidang Perindustrian.

Untuk mengakomodasi upaya pengembangan industri Batik Lasem dalam kerangka pembangunan daerah, Perindagkop Kabupaten Rembang memfokuskan program kerjanya pada upaya untuk menstimulus dan mendinamisasikan pembangunan termasuk industri dan perdagangan yang dilakukan oleh masyarakat dan *stakeholder* lainnya. Termasuk

dalam program pengembangan tersebut adalah industri Batik Lasem (Kanuri Januari ,2007:6). Yang mana arah pengembangannya adalah untuk meningkatkan kemampuan pengusaha kecil menjadi pengusaha menengah. Namun dalam kenyataan di lapangan banyak dijumpai kendala dalam rangka pengembangan pengusaha industri kecil, seperti tingkat kemampuan manajerial dan sumber daya manusia, ini mengakibatkan pengusaha industri kecil tidak mampu menjalankan usahanya dengan baik.

Dari aspek sumber daya manusia untuk tenaga kerja atau buruh Batik Lasem menurut Sigit Wicaksono (Kanuri, April 2007:8) tergolong *trained labour* (buruh terlatih). Karena mereka bisa membuat merupakan tradisi turun temurun. Sementara itu dari sisi pengusaha Batik Lasem terdapat kesulitan dalam melakukan regenerasi usaha. Para anak mereka pada umumnya sudah selesai belajar di kota lain dan menemukan profesi baru sehingga enggan untuk kembali meneruskan usaha Batik Lasem (Kwan Hwie Liong, 2007). Sedangkan dari sisi teknologi dengan menggunakan peralatan canting dan zat pewarna kimia. Masalah yang muncul adalah adanya 'retak warna' yang tidak diinginkan. Hal ini terjadi pada aplikasi merah, karena akibat kurang tepatnya komposisi wax (malam), dimana penggunaan

micro wax tidak mencukupi karena harganya relatif mahal. Untuk desain, Batik Lasem masih menggunakan motif-motif lama. Adapun pemasaran batik Lasem masih bersifat tradisional yaitu memanfaatkan usaha yang telah terjalin sejak dahulu kala antara produsen Batik Lasem dan para penyalur/penjual di daerah lain, khususnya di pulau Jawa, Sumatera, Semenanjung Melayu, dan sebagainya. Namun untuk permodalan, sebagian besar pengusaha Batik Lasem kesulitan dalam mengakses sumber daya permodalan. Akses permodalan melalui lembaga perbankan juga tidak mudah karena faktor jaminan kredit, administrasi kredit, kelayakan usaha yang dipandang kurang memadai oleh pihak perbankan.

Faktor-faktor Internal yang Mempengaruhi Pengembangan Industri Kecil Pengrajin Batik Lasem

Sehingga secara umum berdasar pada aspek pemasaran, aspek permodalan, aspek sumber daya manusia, bahan baku dan teknologi yang diuraikan diatas maka kondisi faktor-faktor internal yang mempengaruhi pengembangan industri kecil pengrajin Batik Lasem adalah sebagaimana pada Tabel 2.

Tabel. 2
Kondisi Faktor-Faktor Internal Pengrajin Batik Lasem

No	Variabel	Pola
1	Pemasaran	Melalui penyalur, Langsung pada pembeli, Banyak pengrajin yang belum mempunyai merk dagang
		Jangkauan pasar: Mencakup pasar local, regional maupun nasional
		Media Promosi Melalui pembeli, Sesama pedagang, Pameran.
		Motif dan Desain Motif dan desain sendiri, masih bersifat klasik dan belum ada kreasi yang baru
		Merek Dagang Sebagian pengrajin sudah mempunya merk dagang, tetapi sebagian besar belum mempunyai merek dagang.
		Kemasan Sebagian pengrajin sudah mengemas prduknya, tetapi sebagian besar belum mengemas produknya.
2	Finansial	Komposisi modal sebagian besar pengusaha 100 % modal sendiri, terdapat pengusaha yang mendapat bantuan modal namun jumlahnya terbatas.
3	Sumber Daya Manusia	Tersedianya tenaga kerja yang cukup trampil tetapi masih lemah dalam jiwa wirausaha di industri batik, manajemen dan inovasi serta desain.
4	Bahan Baku	Bahan baku dan bahan pembantu masih membeli dari luar kota
5	Teknologi	Jenis teknologi yang digunakan adalah manual (<i>hand made</i>)

Sumber: BPS, Disperindag Kab. Rembang, P3M STIE 'YPPI' Rembang, Sumidi, berbagai sumber, diolah.

Pola Pengembangan Pengrajin Batik Lasem

Menurut Korten (1984), program pembangunan akan gagal meningkatkan kesejahteraan masyarakat bila tidak ada hubungan erat/sinergis antara kebutuhan pihak penerima program dengan hasil-hasil program, persyaratan program dengan kemampuan organisasi pelaksana, dan kemampuan pengungkapan kebutuhan oleh pihak penerima bantuan dengan proses pengambilan keputusan oleh organisasi pelaksana. Jadi untuk keberhasilan suatu program

pengembangan industri kecil diperlukan:

- 1) Adanya kesesuaian antara kebutuhan pengusaha dan pengrajin dengan hasil pelaksanaan program.
- 2) Adanya kesesuaian antara persyaratan pelaksanaan program dengan kemampuan khusus organisasi dengan petugas pelaksana.
- 3) Kesesuaian antara sasaran pengungkapan kebutuhan penerima dengan proses pengambilan keputusan pada organisasi pelaksana.

Kegiatan-kegiatan pengembangan yang dilakukan akan mempengaruhi kebutuhan/keinginan (*needs*) para pengrajin batik, manakala stimulus yang diberikan sesuai dengan kebutuhan pengrajin, sehingga peluang pengembangan pengrajin batik akan berhasil. Dari sini terlihat bahwa tingkat keberhasilan/perkembangan industri kecil batik dipengaruhi oleh tingkat kesesuaian antara kegiatan yang dilakukan organisasi pelaksana dengan para pengrajin batik. Maka dengan berdasar pada kondisi

faktor-faktor internal yang mempengaruhi pengembangan industri batik maka pola pengembangan masyarakat pengrajin batik dapat dilakukan sebagaimana tercantum dalam Tabel 3.

Sehingga dalam hal ini pengembangan masyarakat haruslah dipandang sebagai konsep kolektif, bukanlah semata-mata pengembangan individual. Karena dalam perspektif sekarang ini selalu

pengembangan individu sejalan dengan pemikiran Korten perlu digunakan pendekatan *people centered*. Dalam pendekatan ini, pembangunan memiliki karakteristik utama sekaligus tujuan utama pengembangan

Tabel 3.
Pola Pengembangan Pengrajin Batik Lasem

No	Variabel	Pola Pengembangan
1	Pemasaran	a. Lebih dibukanya akses informasi dan sosialisasi dalam mengikuti pameran, pengetahuan pasar/pemasaran dan mendapatkan pelatihan dari instansi yang terkait. b. Peningkatan model pengemasan dan pembuatan merek dagang semenarik mungkin. a. Meningkatkan <i>brand image</i> dengan menjual produk ke pasar dengan merek sendiri bukan dengan merek perantara.
2	Finansial	Adanya pinjaman modal usaha yang tidak memberatkan dan dengan bunga yang rendah (mungkin 0%).
3	Sumber Daya Manusia	Perlu adanya pelatihan-pelatihan manajemen secara umum yang akan meningkatkan kemampuan, ketrampilan dan pengetahuan pengrajin (manajemen pemasaran, produksi, keuangan, motivasi berwirausaha).
4	Bahan Baku	Pembentukan kelompok (paguyuban) pengrajin batik sehingga dalam pengadaan bahan baku dapat dilakukan secara bersama, yang akan mampu menekan biaya pengadaan bahan baku.
5	Teknologi	a. Penggunaan teknologi (komputer) dimungkinkan dalam pembuatan motif dan desain yang lebih bersifat modern b. Peningkatan pengetahuan dan ketrampilan dalam pewarnaan dan pembuatan pola.

Selain itu dengan berdasar pada pendapat Korten (1984), pengembangan masyarakat pengrajin batik hendaknya mempertimbangkan kesesuaian antara kebutuhan pengrajin dengan program yang akan dilaksanakan oleh organisasi pelaksana (banyak kebutuhan praktis yang tidak difasilitasi karena keterbatasan program yang sering terbatas konsep proyektal, bukan suatu program yang berkelanjutan).

ada *trade off*, dimana menonjolkan kolektivitas mengakibatkan hak-hak individualistas kurang terpenuhi, dan sebaliknya menonjolkan individualistas menyebabkan kolektivitas kurang dihargai. Sehingga haruslah ada usaha-usaha untuk mensinkronkan antara kolektivitas dan individualitas. Dan salah satu alternatif adalah *community development* dibidang ekonomi yaitu dengan pembentukan klaster. Adapun untuk

yaitu adanya partisipasi individu.

Simpulan dan Saran

Dalam pengembangan industri batik Lasem, diperlukan program pengembangan yang mempertimbangkan 3 faktor yaitu organisasi pelaksana, penerima program, isi program, dengan demikian apa permasalahan yang dihadapi pengrajin dan apa yang menjadi kebutuhan para pengrajin dapat ditemukan jalan keluar. Dalam

pengembangan industri kecil tidak hanya tergantung pada kebijakan pemerintah, tetapi para pelaku usaha tersebut juga harus menempuh langkah-langkah konkrit untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya.

Dengan demikian, maka untuk mengembangkan produk Batik Lasem maka perlu

mempertimbangkan hal-hal berikut: 1) Program pengembangan harus menyesuaikan antara kebutuhan pengrajin dengan isi program; 2) Program pengembangan bersifat berkelanjutan dan berkesinambungan yang artinya program pengembangan terus berjalan dengan dilanjutkan program-program lain sampai

pengrajin tumbuh menjadi usaha menengah; dan 3) Ada evaluasi untuk program pengembangan yang dilaksanakan, sehingga akan diketahui kelemahan dan kelebihan program sebagai dasar dalam menyusun program selanjutnya.

Daftar Pustaka

Badan Pusat Statistik, (2003), *"Rembang Dalam Angka"*, Rembang.

_____, (2002), *"Rembang Dalam Angka"*, Rembang.

Cahyono, Bambang Tri dan Adi, Sugiyo, (2002), *"Manajemen Industri Kecil"*, Yogyakarta: Liberty.

Disperindagkop Kab. Rembang, (2002), *"Data Potensi Industri Kecil"*, Rembang.

_____, (2006), *"Profil Perusahaan dan Business Directory"*, Rembang.

_____, (2006), *"Data Sentra Industri Kecil Menengah"*, Rembang.

Feriyanto, Nur, (2004), "Profil Industri Kecil Tekstil dan Produk Tekstil di Kab. Klaten", *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 9 (1).

Handoko, T. Hani, (1991), *"Manajemen"*, Edisi Kedua, Yogyakarta: BPFE.

Institute Pluralisme Indonesia, (2006), *"Hasil Analisis Tim Peneliti Berdasar Studi Lapangan di Kabupaten Rembang"*, Jakarta.

Juoro, Umar, (2000), *"Mengembangkan Ekonomi Rakyat dalam Paradigma Baru Ekonomi Kerakyatan Sistem Syariah"*, Cetakan I, Jakarta: PINBUK.

Karjantoro, H., (2002), "Usaha Kecil dan Problem Pemberdayaannya", *Majalah Usahawan*, No. 04 TH. XXXI, April.

Korten, David C., (1984), *"People Centered Development Contributions toward Theory and Planning Frameworks"*, Connecticut, Kumarian Press.

_____, (1993), *"Menuju Abad 21: Tindakan Suka rela dan Agenda Global"*, terjemahan Lilian Teja Sudhana, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Pustaka Sinar Harapan.

- Kuncoro, Mudrajad dan Widjajanto, Kusumahadi, (2001), "Analisis Profil dan Masalah Industri Kecil dan Rumah Tangga: Studi Kasus di Kabupaten Ngawi, Jawa Timur", *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 6 No. 1, UNAIR, Surabaya
- Liong, Kwan Hwie, (2006), "Catatan Awal Hasil Studi Revitalisasi Budaya dan Usaha Kecil Batik Lasem", Makalah disampaikan pada Lokakarya 'Revitalisasi Budaya dan Usaha Kecil Batik Lasem, pada tanggal 21 September 2006 di Rembang.
- _____, (2007), "Batik Lasem: Refleksi Sejarah, Dimensi Multikultur dan Pemberdayaan Ekonomi Kerakyatan di Kabupaten Rembang, Propinsi Jawa Tengah", *Majalah KANURI*, Vol. 1, No. 1, Januari, Institute Pluralisme Indonesia (IPI), Jakarta.
- Lemlit UNDIP, (2000), "Rencana Induk Pembinaan dan Pengembangan Industri Kecil (RIPPIK) Dinas Perindustrian Propinsi Jawa Tengah".
- Pemerintah Republik Indonesia, "Undang-undang Nomor 5 Tahun 1984 tentang Perindustrian".
- _____, "Undang-undang No. 9 Tahun 1995 Tentang Usaha Kecil".
- P3M STIE 'YPPI', (2006), "Laporan Pengabdian Masyarakat", Rembang.
- Pemkab. Rembang, (2008), "Rancangan Awal Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) Kabupaten Rembang", Rembang.
- Rejekiingsih, Tri Wahyu, (2004), "Mengukur Besarnya Peranan Industri Kecil Dalam Perekonomian Di Propinsi Jawa Tengah", *Jurnal Dinamika Pembangunan*, Vol. 1 No. 2, Desember.
- Rizal, Alimudin, (1997), "Kiat Pemberdayaan Agribisnis Indonesia", *Majalah Ilmiah Gema Stikubank*, Vol. 20 (6), Agustus.
- Setyawan, Anton A., (2003), "Penerapan Customer Orientation Dalam Perusahaan Kecil-Menengah", *Benefit*, Vol. 7 No. 2., Desember.
- Sutomo, Agus, (2007), "Batik Lasem Unik", *Harian Kedaulatan Rakyat*, April, Yogyakarta.
- Supartomo, C. dan Rusdiyanto, Edi, (2000), "Profil Sektor Informal Pedagang Kaki Lima di Kawasan Pinggiran Perkotaan", http://202.159.18.43/jsi/112_Supartomo.htm.
- Sutanto, Edhi, (2004), "Sentra Industri Sebagai Pilihan Pembangunan Ekonomi Daerah", *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol 5 (1) Juni, FE UII, Yogyakarta.
- Subanar, Harimurti, (2002), "Manajemen Usaha Kecil", edisi pertama, Yogyakarta: BPFE.
- Stoner, James A. F., (1982), "Management", Edisi kedua, New York: Prentice Hall International, Inc. Englewood Cliffs.
- Soetrisno, Loekman, (1995), "Memberdayakan Rakyat Dalam Pembangunan Indonesia Dalam Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Rakyat", PAU-SE UGM bersama FE UGM, Yogyakarta.

Sriwulan, Noes Retno, (1996), "Industri Kecil dan Menengah Dalam Era Liberalisasi Perdagangan", *Majalah Ilmiah Gema Stikubank*, Agustus.

Sumidi, (2002), "Pemberdayaan Industri Kecil Bordir Di Kabupaten Kudus", *Jurnal Ilmu Administrasi dan Kebijakan Publik*, Vol. 1, NO. 2, Mei.

Wanty, Etika Eka, (2006), "*Analisis Produksi Batik Cap dari UKM Batik Kota Pekalongan (Studi pada Sentra Batik Cap Pekalongan, Jateng)*", Thesis (tidak dipublikasikan), Program Pasca Sarjana MIESP UNDIP.

Wiyadi, Chuzaimah dan Trisnawati, Rina, (2002), "Pengembangan Strategi Pemasaran Produk Unggulan Daerah Kabupaten Boyolali Propinsi Jawa Tengah", *Empirika*, Vol. 15. No. 2, Juni – Desember.

Widoyono, (2004), "Usaha Kecil dan Perempuan Sebagai Pelaku Usaha", *Benefit*, Vol. 8, No. 1, Juni.